

## MENELAAH PERSOALAN SAMPAH PLASTIK DI NTT DITINJAU DARI ENSIKLIK *LAUDATO SI PAUS* FRANSISKUS

Arsenius Randa \*<sup>1</sup>  
Stanislaus Asmin Ubat <sup>2</sup>  
Clavelius Trisisno Gonsaga <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institute Filsafat Teknologi dan Kreatif Ledalero

\*e-mail: [arsenranda9@gmail.com](mailto:arsenranda9@gmail.com) <sup>1</sup>, [asminubat6@gmail.com](mailto:asminubat6@gmail.com) <sup>2</sup>, [claveliustrisisnogonsaga@gmail.com](mailto:claveliustrisisnogonsaga@gmail.com) <sup>3</sup>

### Abstrak

*Penulisan karya ini bertujuan untuk mengkaji persoalan krisis ekologi (sampah plastik) di Provinsi Nusa Tenggara Timur dari perspektif ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus. Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan dengan mengkaji literatur atau buku-buku, jurnal serta penelitian terdahulu terkait tema ini. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa seruan Laudato Si Paus Fransiskus memiliki peran penting dalam merekonstruksi pemahaman masyarakat akan kesadaran ekologis. Dalam Laudato Si Paus Fransiskus menampilkan berbagai persoalan terkait rumah kita atau bumi akibat ulah manusia. Manusia memiliki sikap dominasi terhadap segala isi bumi sehingga konsekuensi logisnya adalah bumi terluka akibat dominasi negatif manusia. Melalui Laudato Si Paus Fransiskus mengajak setiap individu untuk segera melakukan tindakan mengatasi krisis lingkungan yang sedang terjadi.*

**Kata Kunci:** Krisis Ekologi, Sampah Plastik dan Laudato Si

### Abstract

*The writing of this work aims to examine the issue of ecological crisis (plastic waste) in East Nusa Tenggara province from the perspective of Pope Francis' Laudato Si encyclical. The method used in this paper is a literature study by searching for literature or books, journals and previous research related to this theme. Based on the results of this study, the author concludes that the call of Laudato Si Pope Francis has an important role in reconstructing people's understanding of ecological awareness. In Laudato Si Pope Francis presents various problems related to our home or earth due to human actions. Humans have an attitude of domination over all the contents of the earth so that the logical consequence is that the earth is injured due to negative human domination. Through Laudato Si Pope Francis invites every individual to immediately take action to overcome the environmental crisis that is happening.*

**Keywords:** Ecological Crisis, Plastic Waste and Laudato Si.

### PENDAHULUAN

Krisis ekologi telah menjadi keprihatinan banyak pihak zaman ini. Keprihatinan demikian timbul dari realitas yang terjadi pada ruang lingkup kehidupan manusia dan alam sekitar. Realitas yang terjadi pada zaman ini pada hakikatnya bersumber dari kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya merawat alam. Populasi manusia yang makin hari makin meningkat dan kebutuhan pun semakin tinggi karena perkembangan zaman. Namun, sayangnya populasi dan kebutuhan manusia itu tidak diimbangi dengan kesadaran untuk merawat alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri.

Manusia seakan lebih mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan alam sekitar. Bahkan merusak alam dilihat sebagai hal yang wajar asalkan kebutuhan manusia itu terpenuhi. Misalnya, menebang pohon di hutan untuk membuat rumah. Pemahaman seperti ini tentunya bukan tidak mungkin sebagai sumber terjadinya penggundulan hutan dan berujung pada bencana alam, seperti kurangnya sumber air, terjadi tanah longsor di mana-mana dan lain sebagainya.

Persoalan demikian tentunya bukan problem yang hanya sebatas pada rasa prihatin dunia dan berbagai pihak, namun persoalan ini lebih jauh dari itu yakni aksi nyata atau tindakan konkret untuk membentuk kembali pemahaman masyarakat tentang akibat dari keegoisan manusia terhadap alam. Sehingga alam yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia

Paus Fransiskus dalam ensikliknya "*Laudato Si*", menyerukan penderitaan yang dialami bumi akibat dari tindakan manusia. Manusia mencamplok keindahan alam dengan aksinya yang

mementingkan diri sendiri tanpa pertimbangan baik-burunya akibat dari keegoisan mereka. Ensklik ini pada hakekatnya sebagai teguran terhadap tindakan manusia yang merusak keindahan alam (Daniel Wejasokani Gobai, 2022:108). Alam yang semestinya dijaga dan dirawat dengan baik harus terluka karena tindakan manusia dan diperparah oleh ketidaksadaran manusia, artinya manusia seakan tidak sadar bahwa tindakan mereka merupakan bentuk melukai alam.

Untuk mengatasi krisis ekologi ensklik ini menjadi salah satu cara untuk memberi pemahaman kepada masyarakat akan urgensi menjaga dan melindungi alam sekitar. Selain itu, *Laudato Si* dapat dikatakan sebagai bentuk harapan kepada setiap individu untuk menyembuhkan alam yang sudah terluka dan merawat alam yang masih utuh, sehingga keindahan yang diberikan oleh alam dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan selanjutnya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan dengan mengkaji literatur atau buku-buku, jurnal serta penelitian terdahulu terkait tema ini. Sebagaimana dipaparkan oleh Prof. Warul Walidin, dkk bahwa penelitian kualitatif sesungguhnya adalah melihat fenomena atau realitas yang terjadi tanpa batasan pandangan (Warul Walidin, 2015;2). Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa seruan *Laudato Si* Paus Fransiskus memiliki peran penting dalam merekonstruksi pemahaman masyarakat akan kesadaran ekologis serta mengkaji persoalan krisis ekologi (sampah plastik) di Provinsi Nusa Tenggara Timur dari perspektif *ensklik Laudato Si* Paus Fransiskus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persoalan Sampah Plastik Di NTT

Sampah adalah salah satu masalah tidak kunjung terselesaikan. Ketika melakukan aktivitas, manusia cenderung menghasilkan sampah baik *organic* maupun *non-organic*. Salah satu sampah yang paling banyak dihasilkan dalam keseharian manusia adalah sampah plastik.

Persoalan sampah merupakan masalah pencemaran lingkungan hidup yang serius. Persoalan sampah entah disadari atau tidak sebetulnya berangkat dari populasi manusia yang semakin banyak dan angka penggunaan barang atau kebutuhanpun semakin tinggi. Angka penggunaan barang atau kebutuhan demikian pada dasarnya akibat dari kemajuan industri sehingga gaya hidup manusia juga ikut berubah. Kemajuan industri dan perubahan gaya hidup modern merupakan hal yang tidak dapat disangkal sebagai penyebab pencemaran lingkungan akibat dari barang yang habis pakai kemudian dibuang dan menjadi tumpukan sampah. Salah satu contohnya adalah sampah plastik, plastik merupakan salah satu fenomena konsumsi masyarakat yang sering dipakai karena instan dan praktis. Selain itu, banyak barang yang dikonsumsi oleh masyarakat yang dikemas dalam plastik. Hal ini memang terlihat praktis namun plastik sekaligus sampah yang mencemarkan lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. (Keraf, 2010:40). Beberapa tahun terakhir ini persoalan sampah menjadi bahan keluhan dari berbagai pihak mengenai sampah plastik yang ditemukan di beberapa tempat umum seperti pasar dan tempat wisata. Salah satunya yaitu di destinasi wisata bukit Futukopa Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, banyak wisatawan yang mengeluh karena banyaknya sampah plastik yang berserakan diberbagai tempat (Manu, 2024:1).

### Ekologi

Secara etimologi ekologi terdiri dari dua kata, yaitu *Oikos* yang berarti rumah tangga dan *Logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ekologi merupakan ilmu yang mempelajari relasi antara makhluk hidup dan rumah tangganya atau lingkungan tempat tinggal yang dinamis (Hendriyani, 2021:1). Relasi demikian menjelaskan realitas bahwa manusia dan makhluk hidup lainnya merupakan satu kesatuan dari alam yang tak dapat dipisahkan. Manusia dan alam sebetulnya memiliki hubungan timbal balik, artinya manusia dituntut untuk merawat alam dan alam memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan demikian, tuntutan yang

harus dilakukan adalah menjaga dan merawat alam agar tetap memberikan manfaat dan keindahan bagi manusia dan makhluk lain.

Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa realitas yang terjadi sekarang adalah lingkungan hidup mengalami krisis, alam dieksploitasi sedemikian rupa oleh manusia untuk keuntungan pribadi dan bahkan untuk kepentingan publik. Manusia seakan tidak mengetahui bahwa, manusia tidak bisa hidup tanpa alam dan lingkungan hidup, dengan merusak alam maka manusia sedang merusak peradaban dirinya sendiri dan salah satu sumbangan terbesar terhadap kerusakan atau krisis ekologi adalah sampah plastik.

### **Krisis Ekologi**

Ame Naes sebagaimana dikutip oleh Keraf berpendapat bahwa krisis lingkungan yang terjadi saat ini hanya bisa diatasi dengan adanya perubahan paradigma dan perubahan praktek hidup manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Transformasi gaya hidup atau pola hidup ini bukan dilakukan oleh perorangan namun dilakukan oleh semua orang atau semua komponen masyarakat. Pola hidup, budaya dan kebiasaan yang dibangun dalam keseharian harus menggunakan etika lingkungan hidup untuk menuntun kita dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan hidup dengan cara yang baru (Keraf, 2010:2).

Krisis ekologi ini secara Tidak langsung menunjukkan kualitas dari identitas kemanusiaan (Sunarko, 2008:56-57). Tindakan manusia mengeksploitasi alam hanya untuk keuntungan jangka pendek, namun tidak menyadari bahwa konsekuensi yang dihasilkan adalah kerusakan akan berlangsung dalam jangka panjang. Hal ini dapat dikatakan terjadi karena sistem pemilik, penguasa dan dominasi manusia terhadap alam, sehingga tindakan merusak alam sebagai konsekuensi logis dari relasi atau sistem tersebut.

### **Laudato Si**

Kata *laudato si* berasal dari bahasa Italia yang diambil dari sebuah nyanyian Santo Fransiskus dari Asisi, "*laudato si, mi*" yang berarti terpujilah engkau Tuhanku (Markus Meran Henakyn, 2016:30). Nyanyian ini merupakan pujian kepada segala makhluk ciptaan di bumi. Ensiklik *Laudato Si* dari Paus Fransiskus pada dasarnya terinspirasi dari nyanyian tersebut dan bertujuan untuk menyadarkan semua manusia pada zaman sekarang bahwa bumi merupakan rumah kita bersama yang perlu dirawat dan dijaga agar tetap menjadi rumah bersama yang memberikan kenyamanan.

"Saudari ini sekarang menjererit karena kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan kita yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya. Kita berpikir bahwa kita adalah tuan dan penguasa yang berhak untuk menjerahnya. Kekerasan yang ada dalam hati kita yang terluka oleh dosa, tercermin dalam gejala-gejala penyakit yang kita lihat pada tanah, di dalam air, di udara dan pada semua bentuk kehidupan. Oleh karena itu, bumi terbebani dan hancur, termasuk kaum miskin yang paling kita abaikan dan lecehkan (Paus Fransiskus, 2015:5)."

Dalam ensiklik *Laudato Si* ada pertanyaan berbunyi, apa yang terjadi dengan rumah kita bersama? Pertanyaan sederhana demikian tentunya berangkat dari refleksi akan realitas yang terjadi pada bumi ini. Banyak fenomena alam yang negatif dan berdampak bagi manusia itu sendiri dan makhluk lain dan jika ditilik lebih jauh terjadinya perubahan besar pada alam itu disebabkan oleh konsep manusia sebagai penguasa atas alam. Manusia menempatkan diri sebagai penguasa tunggal di alam semesta ini. Sehingga penggundulan hutan, membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya merupakan konsekuensi dari konsep penguasa tunggal demikian.

Ensiklik *Laudato Si* pada hakikatnya sebagai bentuk upaya untuk memulihkan rumah kita bersama. Rumah bersama telah menyediakan segala kebutuhan manusia, untuk menjaga segala kebutuhan itu agar tetap ada maka menjaga dan merawat rumah bersama ini sebagai jalan satu-satunya yang dapat ditempuh dan situasi yang diangkat dalam *Laudato Si* mengundang semua masyarakat untuk bergerak bersama untuk mengembalikan keutuhan alam ciptaan ini. Paus Fransiskus dalam bukunya, mengatakan:

“Tantangan mendesak untuk melindungi rumah kita bersama mencakup kepedulian untuk menyatukan seluruh keluarga manusia guna mencari suatu pengembangan berkelanjutan dan terpadu, karena kita tahu bahwa segala sesuatu bisa berubah. Sang Pencipta tidak meninggalkan kita; ia tidak pernah mengabaikan rencana kasih-Nya atau menyesal telah menciptakan kita. Umat manusia masih memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam membangun rumah kita bersama (Paus Fransiskus, 2015:12-13).”

### **Meninjau Krisis Ekologi (Sampah Plastik) dari Perspektif Ensiklik *Laudato Si***

Bumi merupakan milik semua makhluk dan bukan hanya milik manusia saja. Hal ini dapat dilihat dari realitas konkret bahwa manusia hidup berdampingan dengan flora dan fauna, lingkungan alam seperti air, tanah, udara dan benda mati lainnya. Semua itu saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia membutuhkan air dan udara untuk kelangsungan hidup, flora dan fauna merupakan makanannya. Demikian juga sebaliknya makhluk lain membutuhkan manusia. Hal ini terjadi demi terjaganya rantai kestabilan kehidupan.

Namun, realitas yang terjadi tidak berjalan sesuai dengan harapan. Hal demikian dapat dilihat dari kerusakan alam dan penyebab utamanya adalah manusia. Seperti yang dijelaskan dalam ensiklik *Laudato Si* bahwa kerusakan alam atau rumah kita bersama disebabkan oleh manusia yang menganut konsep manusia sebagai tuan dan penguasa. Konsep demikian melahirkan ketidaknyamanan bagi semua penghuni rumah kita bersama atau penghuni alam semesta. Dari realitas itulah paus Fransiskus ingin mengajak semua manusia untuk menjaga keutuhan alam agar terjaganya rantai kestabilan kehidupan.

Persoalan sampah plastik di NTT merupakan realitas konkret dari bumi yang terluka. Kesadaran masyarakat untuk menjaga keutuhan rumah kita bersama seakan ditutup oleh sikap egois mereka. Sikap egois pada hakikatnya selalu berkonotasi dan berdampak negatif, baik untuk diri sendiri, orang lain maupun alam sekitar. Dari itu, sikap egois mesti diperkecilkan dalam menjalankan hidup sehari-hari. Masyarakat harus menanam rasa memiliki (dalam arti positif bukan sebagai tuan dan penguasa yang dapat bertindak semaunya tanpa memikirkan akibat dari tindakan tersebut) terhadap alam semesta dan segala isinya.

Menurut data statistik sampah di Nusa Tenggara Timur (NTT) untuk tahun 2023 dan 2024 menunjukkan bahwa persentase pembakaran sampah tertinggi di Indonesia adalah provinsi NTT. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2023 masyarakat NTT dengan persentase 83,6% warga masih membakar sampah. Sampah yang dominan adalah sampah plastik dan sisa makanan. Data demikian tentunya menunjukkan tingginya angka penggunaan sampah plastik juga sisa makan oleh masyarakat (Iswenda, 2024).

Ada beberapa penyebab banyaknya sampah. Ditinjau dari realitas konkret ada empat penyebab persoalan sampah yang tak kunjung terselesaikan. *Pertama*, kurangnya kesadaran masyarakat membuang sampah pada tempatnya, masih banyak warga yang membuang sampah di sungai dan selokan. *Kedua*, kurangnya solusi yang diberikan pemerintah, semakin berkembangnya teknologi dan pemerintah seharusnya menyediakan teknologi yang dapat mendaur ulang sampah dengan efektif dan efisien. *Ketiga*, masyarakat lebih memilih menggunakan kantong plastik sekali pakai, daripada menggunakan kantong atau wadah yang ramah lingkungan. *Keempat*, gaya hidup konsumtif menyebabkan masyarakat memilih menggunakan barang yang praktis dan mudah digunakan. Jadi, untuk mengatasi persoalan sampah ini pada dasarnya dengan cara mengubah pola pikir masyarakat dan pemerintah serta pihak yang berwajib bertugas untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat akan ketidaksadaran mereka dalam merusak alam.

Poin-poin yang terdapat dalam *Laudato Si* yang harus dipahami oleh umat manusia seperti: perspektif spiritual sekarang menjadi bagian dari diskusi tentang lingkungan, orang miskin secara tidak proporsional terkena dampak perubahan iklim, lebih sedikit itu lebih baik, Ajaran sosial Katolik sekarang mencakup ajaran tentang lingkungan, diskusi tentang ekologi dapat didasarkan pada Alkitab dan tradisi Gereja, segala sesuatu saling terhubung termasuk ekonomi, penelitian ilmiah tentang lingkungan harus dipuji dan digunakan, ketidakpedulian dan keegoisan yang meluas memperburuk masalah lingkungan, dialog dan solidaritas global diperlukan, dan diperlukan perubahan hati (Martin, 2015).

Berdasarkan realitas dan data yang ada, bahwa kerusakan alam yang terjadi di Indonesia khususnya di NTT pada umumnya diakibatkan oleh paradigma antroposentris, cara pandang atau pemahaman yang menganggap manusia sebagai pusat, sehingga alam dilihat sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia. Berdasarkan suguhan realitas yang terjadi di NTT, dapat disimpulkan bahwa manusia seringkali menyalahgunakan kehendak bebasnya. Hal demikian dapat di lihat dari realitas seperti, hutan gundul terjadi dimana-mana, terjadinya banjir yang merendam rumah warga, pembuangan sampah secara sembarangan, dan lain sebagainya. Hal demikian menunjukkan contoh konkret dari kebebasan manusia dan berakibat negatif pada kelangsungan hidup alam semesta.

## KESIMPULAN

Pertobatan ekologis merupakan salah satu upaya pemulihan moral masyarakat yang sangat urgen untuk dilaksanakan demi terciptanya kelestarian bumi. Masyarakat sebagai penghasil sampah memiliki peran penting dalam pengelolaan persampahan. Masyarakat harus memahami bahwa, polusi, penyakit dan bajir salah satu penyebabnya adalah sampah yang mereka hasilkan. Sehingga dengan memahami itu jumlah sampah dapat dikurangi serta lebih memilih menggunakan barang yang bisa digunakan dalam jangka panjang daripada barang yang digunakan jangka pendek atau sekali pakai.

Ensiklik *Laudato Si* merupakan suatu seruan untuk melindungi rumah kita bersama demi kesejahteraan semua, sembari kita secara adil mengatasi krisis iklim, hilangnya keanekaragaman hayati dan keberlanjutan ekologi. Dengan demikian, dengan *laudato si* kita diajak untuk menyebuhkan bumi yang sedang terluka. Kesadaran kita akan pentingnya menjaga dan merawat rumah kita bersama menjadi titik awal untuk mengembalikan rumah kita bersama yang nyaman untuk ditinggal. Sehingga masalah banjir dan penyakit akibat dari sampah plastik tidak terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brilian Ayang Iswenda,. (2024). NTT Jadi Provinsi yang paling banyak membakar sampah. <https://goodstats.id/article/nusa-tenggara-timur-menjadi-provinsi-dengan-warga-yang-paling-banyak-membakar-sampah-E6ur5>
- Henakyn, Markus Meran. (2016). "Ensiklik Laudato Si: Perawatan Rumah Kita Bersama-Rumah Kita Ada Di Alam Ini". *Jurnal Jumpa*, 4(1). 30.
- Irna, Hendriyani. (2021). *Pengantar Teknik Lingkungan*. Penerbit: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Keraf, Sonny. (2010). *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Penerbit: Kanisius. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit: PT Kompas Media Nusantara.
- Manu, Y. (2024). *Studi Ekoteologi Terhadap Masalah Sampah Plastik di Fatukopa Yang Dihadapi Oleh Jemaat GMT Lus Besteke* (Doctoral dissertation).
- Martin, James. (2015). *Catholic Daily Reflection*.
- Paus Fransiskus. (2015). *Laudato Si*. Penerj. Harun, Martin. Penerbit: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Sunarko. (2008). *Menyapa Bumi Yang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*. Penerbit: Kanisius.
- Wejasokani Gobai, Daniel. (2022). "Ensiklik *Laudato si* dan Perubahan Iklim". *Jurnal Reinha*, 13(2). 108.
- Walidin Warul, Saifulla. 2015 Tabrani, Mrtodologi Penelitian Kualitatif dan Gronded Theory. Banda Ache; FTF-Raniry, Press.